

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah bersama sama dengan masyarakat sangat perlu untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan sektor pertanian dalam mengatasi krisis ekonomi nasional. Sementara itu, kontribusi utama sektor pertanian adalah, menciptakan lapangan kerja, penyediaan bahan baku, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri pengolahan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam pembangunan pertanian. Salah satunya yaitu Revolusi hijau merupakan suatu program yang dikhususkan pada pembangunan sektor pertanian. Program ini mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 1960-an, yaitu pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Loekman Soetrisno (2002) menjelaskan bahwa, tujuan utama revolusi hijau adalah untuk menaikkan produktifitas sektor pertanian, khususnya sub-sektor pertanian pangan, melalui paket teknologi pertanian modern. Paket tersebut terdiri atas pupuk non-organik, obat-obatan pelindung tanaman, dan bibit padi unggul.

Melalui program ini, pada tahun 1984, Indonesia berhasil menjadi negara swasembada pangan terbesar dunia. Dalam waktu yang cukup lama yaitu sekitar 20 tahun. Program revolusi hijau juga telah berhasil mengubah kebiasaan dan sikap para petani Indonesia yang awalnya memakai sistem bertani secara tradisional menjadi sistem bertani yang modern dimana para petani mulai menggunakan teknologi-teknologi pertanian yang ditawarkan oleh program revolusi hijau. Perubahan sikap tersebut sangat berpengaruh terhadap kenaikan produktifitas sub-sektor pertanian pangan, sehingga Indonesia mampu mencapai swasembada pangan. Keberhasilan Indonesia ini adalah akibat dari meningkatnya hasil panen sebagai akibat berjuta-juta petani di Indonesia, khususnya di Jawa, menggunakan bibit unggul baru dan pupuk kimia (Las, 2009).

Tetapi dibalik itu semua, banyak dampak negatif yang dialami oleh para petani Indonesia. Serangan hama semakin meningkat dan kesuburan tanah yang

semakin merosot, dan biaya produksi yang sangat tinggi. Sikap dan kebiasaan petani pun mulai berubah yang awalnya “anti teknologi” menjadi ketergantungan terhadap teknologi pertanian yang modern. Hal ini tentunya tidak menjamin keberlanjutan pertanian di Indonesia ditambah lagi luas lahan sawah di Indonesia semakin berkurang dikarenakan adanya alih fungsi lahan (Soepardi, 2000).

Dalam mengatasi dampak negatif dari revolusi hijau tersebut maka Pemerintah mulai membangun konsep pertanian berkelanjutan. Menurut Word Summit (2005), pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan tanpa mengorbankan kepentingan generasi yang akan datang. Konsep ini tentu saja sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan. Hampir di semua lini Indonesia saat ini sedang menata dan memperkuat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan melalui pendekatan berbasis masyarakat (community based environmental management) terutama penguatan kepada kelompok-kelompok tani.

Menurut FAO (1989) dalam Sutanto (2002) pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan dan konservasi sumber daya alam, dan orientasi perubahan teknologi dan kelembagaan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang dimana diharapkan dari pembangunan sektor pertanian, perikanan dan peternakan mampu mengkonservasi tanah, air, tanaman, sumber genetik hewan, tidak merusak lingkungan dan secara sosial dapat diterima.

Salah satu bentuk pelaksanaan pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian organik. Untuk itu, pemerintah Indonesia pun, telah mengeluarkan kebijakan yang disebut Go Organik 2010. Kementerian Pertanian telah menetapkan Rencana Strategis tahun 2015 – 2019 melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/HK.140/4/2015. Kabinet Kerja RI juga menetapkan Nawacita atau agenda prioritas kabinet kerja yang mengarahkan pembangunan pertanian ke depan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, agar bangsa Indonesia dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat. Beberapa kebijakan yang tercantum dalam Nawacita diantaranya

sampai tahun 2020, pemerintah Indonesia mencanangkan pembentukan 1000 desa organik, yang terdiri dari 600 desa organik pangan, 250 desa organik horti dan 150 desa organik perkebunan. Budidaya pertanian organik menggunakan pendekatan ekosistem yang selaras dengan proses ekologi dan biologi, seperti hubungan dalam jaringan makanan, pemeliharaan kesuburan tanah, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) secara alami dan penganekaragaman makhluk hidup lain dalam ekosistem. Menurut IFOAM (International Federation of Organic Agriculture Movements) prinsip-prinsip pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan dan prinsip perlindungan.

Pangan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian dan merupakan kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup adalah penting dan menjadi hak setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat maka kebutuhan terhadap pangan juga semakin meningkat. Tingkat pertumbuhan populasi dengan ketersediaan bahan pangan nasional sangat erat hubungannya. Meningkatnya jumlah penduduk harus disertai dengan peningkatan jumlah bahan pangan nasional yang tersedia. Oleh karena itu, petani sebagai produsen tanaman pangan harus dapat meningkatkan produksi dalam usahatani. Selain peningkatan produksi, pertanian berkelanjutan juga penting untuk dikembangkan untuk menjaga kestabilan produksi pangan di masa yang akan datang. Salah satunya adalah usahatani padi organik.

B. Rumusan Masalah

Di Indonesia khususnya di Sumatera Barat telah memulai penerapan pertanian organik. Perkembangan pertanian organik di Sumatera Barat salah satunya ditandai dengan berdirinya Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) di Sumatera Barat yang merupakan 1 dari 9 Lembaga Sertifikasi Organik yang terdapat di seluruh Indonesia. LSO Sumatera Barat merupakan satu satunya LSO yang berada di bawah naungan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan sehingga Sumatera Barat dapat menjadi kiblat perkembangan pertanian organik.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu sentra produksi padi Sumatera Barat setelah Kabupaten Agam dan Kabupaten Solok dengan produksi padi mencapai 287.046 ton. Sebagai salah satu sentra produksi padi perhatian

khusus sangat diperlurakan untuk menjaga kestabilan produksi pangan Sumatera Barat. (BPS Sumatera Barat, 2016). Kabupaten Padang Pariaman juga merupakan daerah di Sumatera Barat yang telah menjalankan program pertanian organik, salah satunya adalah berada di Nagari Kasang, Kec. Batang Anai. Kelompok tani Indah Sakato I adalah satu-satunya kelompok tani yang mendapatkan Sertifikat Organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatera Barat di Nagari Kasang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi keuntungan dan kelebihan dari pertanian organik, antara lain; terjaganya kelestarian mikroorganisme yang berguna untuk terjaganya kesuburan tanah sehingga menjamin keberlanjutan usahatani. Berdasarkan penelitian Dirgabayu dkk. (2019) diketahui bahwa pendapatan bersih usahatani padi organik sebesar Rp 7.996.160/Ha/MT lebih tinggi dari pendapatan bersih usahatani padi non-organik yaitu sebesar Rp 2.509.068/Ha/MT. Kemudian, berdasarkan penelitian Chania (2017) keuntungan usahatani padi organik sebesar Rp 11.353.778/Ha/MT lebih tinggi dari keuntungan usahatani padi non-organik yaitu Rp 1.062.515/Ha/MT.

Walaupun telah teridentifikasi tingginya keuntungan dari pertanian organik di daerah lain, ternyata di Nagari Kasang hanya ada satu kelompok tani yang melaksanakan usahatani padi organik dan mendapatkan Sertifikat Organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatra Barat. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan tentang kenapa demikian kurang berkembangnya usahatani padi organik di Nagari Kasang ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kenapa hal ini dapat terjadi. Bagaimana sebenarnya perbandingan teknis dan ekonomis antara usahatani padi organik dan padi non-organik di Nagari ini, mulai dari kultur teknis, pendapatan dan keuntungan serta mengetahui secara verbal dari persepsi petani sendiri, apa penyebab dasar kurangnya petani untuk beralih dari usahatani padi non-organik menjadi usahatani padi organik.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara rinci, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan kultur teknis usahatani padi organik dan padi non-organik di Nagari Kasang?

2. Bagaimana perbandingan biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dan padi non-organik di Nagari Kasang?
3. Mengapa petani memilih untuk mengusahakan padi organik dan usahatani non-organik di Nagari Kasang?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Usahatani Padi Organik Dengan Padi non-organik Di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman**”

C. Tujuan Penelitian

Secara detail, rumusan tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kultur teknis usahatani padi organik dan padi non-organik di Nagari Kasang.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan dari usahatani padi organik dan usahatani padi non-organik di Nagari Kasang.
3. Mengidentifikasi alasan yang menentukan petani padi memilih dan tidak memilih melaksanakan usahatani padi organik di Nagari Kasang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani, yaitu sebagai referensi pembanding untuk membantu petani beralih dari kultur teknis usahatani padi non-organik menjadi usahatani padi organik
2. Bagi akademisi, yaitu sebagai penyumbang ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam hal pengembangan pertanian organik.
3. Bagi Pemerintah, yaitu sebagai referensi dalam membuat kebijakan tentang pengembangan pertanian organik.
4. Bagi Peneliti, yaitu sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan teori yang pernah dipelajari